

**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMA SWASTA YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM CABANG BIAK
(STUDI PADA KELOMPOK MATA PELAJARAN IPS)**

Muhammad Nur Mahmud^{1*)}, M. Saleh Laha²⁾ dan Nurlin³⁾

¹⁾ Prodi Administrasi Perkantoran, ²⁾ Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi

³⁾ Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak

dowburo1964@gmail.com*)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengidentifikasi, mengintegrasikan dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan kasus tunggal, sehingga strategi penelitian yang relevan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik nontes (angket, observasi, wawancara, dan dokumen). Untuk mengecek keabsahan data digunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik di dapati hampir berimbang antara sering dan kadang-kadang menanamkan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa yang mengatakan bahwa guru sering menanamkan nilai-nilai karakter berupa pemberian suri tauladan atau contoh kepada peserta didik sebanyak 43%, terkadang ada juga guru yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan menyisipkan pada materi pembelajaran dibuktikan dengan 45% siswa mengatakan kadang-kadang guru menanamkan nilai karakter kepada siswa, 10% siswa mengatakan guru selalu menanamkan nilai karakter, 2% siswa mengatakan guru tidak pernah menanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran mata pelajaran IPS khususnya sejarah di SMA Biak.

Kata Kunci: Analisis; Pendidikan Karakter; Mata Pelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya pemerintah dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, mewujudkan masyarakat yang maju dan makmur yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (GBHN, 1999). Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kemajuan suatu bangsa. Untuk mencapai kemajuan harus ada upaya yang sungguh-sungguh baik dari lembaga resmi pemerintah atau masyarakat pada

umumnya. Dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta kemajuan yang diharapkan. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat di pisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan di sektor ekonomi. Dimana yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung bersama-sama. Proses pendidikan tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya

yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu bila dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2010:1). Tujuan pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia sendiri secara optimal disertai dengan hak dan dukungan serta perlindungan sesuai dengan potensinya. Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut maka belajar merupakan suatu proses aktif memerlukan dorongan dan bimbingan kearah tercapainya tujuan yang dikehendaki (GBHN, 1999:20). Tujuan pendidikan nasional sebenarnya ada dua pokok garis besar diantaranya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kepribadian yang mantap (Mudyaharjo, 2008:198).

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral serta keimanan dan ketaqwaan manusia. Dalam *dictionary of education*, pendidikan merupakan: (a) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat di mana dia hidup. (b) proses sosial di mana orang di hadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang

datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum (Udin, 2005:6).

Pendidikan bagi manusia merupakan suatu keharusan karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Menurut Munib (2007: 27) bahwa pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Pada hakikatnya pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Ketiga kegiatan tersebut harus berjalan dengan serempak dan terpadu, berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan siswa serta lingkungan hidupnya.

Apabila pendidikan di anggap sebagai cara untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia, maka sejarah adalah sumber kekuatan bagi berfungsinya pendidikan tersebut secara efektif. Sebagai salah satu pelajaran yang bersifat normatif, pengajaran sejarah di sekolah di tujukan untuk membangun kepribadian diri bangsa pada generasi muda. Nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu perlu diwariskan pada generasi muda sekarang ini, bukan hanya untuk pengintegrasian individu ke dalam kelompok tetapi juga bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang, lebih-lebih apabila di dasari tujuan nasional. Pendidikan kita yang pada dasarnya ingin mengembangkan manusia yang berkepribadian, yang sadar akan kewajibannya untuk mengembangkan diri maupun bangsa dan lingkungannya serta terbinanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, UU 20 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu, tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang ada gilirannya akan mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going information*) (Jamal, 2012:42).

Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat disekitarnya. Mengingat dampak serta manfaat yang besar dari pendidikan karakter maka dalam pelaksanaannya di berbagai institusi pendidikan perlu benar-benar dipraktekkan terutama oleh guru. Para guru sebagai tulang punggung pendidikan berkarakter harus merealisasikan pendidikan berkarakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik dan pada semua disiplin keilmuan. Dari uraian diatas, tujuan penelitian yang ingin diimplementasikan

adalah menanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran di semua disiplin keilmuan khususnya pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat SMA Yapis Biak. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester ganjil 2021/2022 mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan penelitian dimulai bulan April sampai November 2021.

Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal karena penelitiannya hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu objek), sehingga stategi penelitain yang relevan adalah studi kasus(*Case Study*). Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah teknik *purposive sample*. Informan dari penelitian ini adalah seluruh guru kelas XI serta responden adalah siswa kelas XI SMA Yapis Biak tahun pelajaran 2021/2022. Unit-unit atau sub-sub penelitian ini adalah kelas XI IPA dan XI IPS. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) sumber data primer yaitu subyek penelitian (siswa kelas XI IPA/ IPS, guru masing-masing pelajaran, kepala sekolah); (2) sumber data sekunder yaitu sumber data yang berasal dari dokumen berupa berbagai arsip, agenda ataupun berkas-berkas yang ada SMA Yapis Biak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara, observasi, evaluasi terdiri dari metode angket, metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengidentifikasi, mengintegrasikan dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter SMA Yapis Biak. Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan triangulasi sumber data dan review informan kunci. Untuk analisis data dilakukan menggunakan data yang melalui proses

sebelum dilapangan dan data dilapangan, antara lain: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verifying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

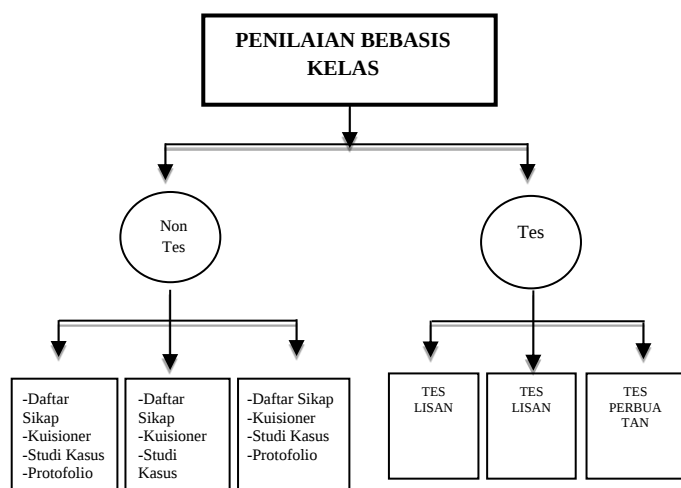
Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter oleh guru mapel IPS . Sebelum melakukan pembelajaran guru mata pelajaran IPS mengawali dengan penyampaian tujuan pelaksanaan pembelajaran. Dengan intensitas penyampaian guru mapel Sejarah selalu melakukan penyampaian tujuan pembelajaran, mapel geografi sering melakukan penyampaian pembelajaran. Sedangkan mapel Sosiologi dan Ekonomi intensitas penyampaian kadang-kadang, Setelah menyampaikan tujuan, guru memancing siswa untuk bertanya dengan cara menghubungkan konsep materi dengan pengetahuan awal siswa ataupun pengalaman siswa, dengan intensitas kegiatan pembelajaran seperti ini untuk mapel Sejarah, guru sering melakukannya, sedangkan mapel Geografi, Sosiologi serta Ekonomi sering melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Guru kemudian mengemukakan pertanyaan awal kepada siswa sebagai pancingan dengan tujuan membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi, semua guru rumpun mata pelajaran IPS semua sering melemparkan pertanyaan kepada siswa sebelum masuk ke materi pelajaran, selain itu hal yang penting lagi sebelum masuk materi pelajaran guru mapel IPS sering menciptakan suasana belajar yang kondusif terlebih dahulu, diharapkan dengan penciptaan suasana ini akan mudah untuk menerima pembelajaran dengan baik serta diringi dengan selipan selipan pendidikan karakter kepada siswa. Kemudian baru masuk ke kegiatan rutin guru khususnya yang dilakukan semua guru

mapel IPS yaitu mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu guru mulai masuk ke materi pelajaran, dengan memadukan metode mengajar konvensional dengan metode belajar kooperatif (diskusi, jigsaw, sosiodrama, role playing, TGT dsb.) diharapkan dengan perpaduan ini pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah saja. Disela-sela proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masing-masing mapel IPS menyisipkan nilai-nilai karakter misalnya saja saat proses diskusi siswa diajak untuk disiplin mengikuti serangkaian proses diskusi dari mulai pemaparan materi, pertanyaan sampai dengan menjawab. Kedisiplinan ini akan tercermin saat siswa tidak gaduh serta memperhatikan teman siswa lain. Pada proses pembelajaran rumpun mapel IPS guru lebih sering memposisikan diri sebagai fasilitator, pengarah serta penguatan-penguatan terhadap jalannya pembelajaran, tidak jarang pula guru pada mapel IPS sering memberikan reward berupa nilai terhadap beberapa siswa yang menonjol dalam proses pembelajaran. Setelah semua proses pembelajaran selesai guru bersama-sama siswa sering menarik kesimpulan bersama serta melakukan koreksi terhadap jalannya pembelajaran. Apabila terdapat sisa waktu yang lebih, tidak jarang guru mapel IPS sering membuka pertanyaan tambahan seputar materi maupun isu-isu yang berkembang dewasa ini.

1. Evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Dalam Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

hasil pembelajaran. Penilaian yang digunakan SMA Yapis Biak menganut sistem penilaian pada kurikulum KTSP yang dinamakan PBK atau penilaian berbasis kelas. Menurut Muslich (2007: 91) mengatakan penilaian KBK dan KTSP menganut penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung kemandirian siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Karena itu penilaian dilaksanakan dalam kerangka PBK. Penilaian tersebut dilakukan baik dalam bentuk tes tertulis, kinerja atau penampilan, penugasan, hasil karya, maupun pengumpulan kerja siswa (portofolio).



Bagan format penilaian PBK
(Muslich,2007:93)

2. Hasil penelitian terhadap guru terkait pembelajaran pendidikan karakter SMA Yapis Biak.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan segenap guru dan wakil kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter SMA Yapis Biak, di dapati hasil bahwa pelaksanaan pendidikan karakter SMA Yapis Biak masih diberlakukan terkait dengan kurikulum KTSP yang diterapkan

SMA Yapis Biak apalagi ditambah dengan pemberlakuan kurikulum baru 2013, yang akan semakin menambah nilai-nilai dalam pembelajaran karakter yang tertuang pada Kompetensi 1 dan Kompetensi 2 pada kurikulum 2013. Selain kurikulum yang sudah mendukung terkait dengan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, jauh sebelumnya para guru SMA Yapis Biak juga sedikit banyak sudah mempraktikkan pembelajaran ini, dengan cara menyisipkan nilai-nilai luhur, norma dan tata krama yang ada dalam masyarakat, sehingga selain peserta didik mempunyai kompetensi kognitif diharapkan juga mempunyai kompetensi afektif yang tentu saja akan sangat berguna dalam masyarakat. Dalam penerapan pembelajaran berbasis pendidikan karakter menurut wawancara dengan sejumlah guru dan wakil kepala sekolah di lingkungan SMA Yapis Biak, masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek penerapan disiplin siswa, guru harus konsisten memberikan contoh serta konsisten dalam menegur siswa apabila terdapat pelanggaran-pelanggaran disiplin. Selain aspek disiplin yang perlu perhatian lebih, lebih lanjut wawancara dengan beberapa guru dan wakil kepala sekolah mengatakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter SMA Yapis Biak masih perlu banyak dievaluasi lagi, terutama dalam implementasi pada masing-masing mata pelajaran, jangan hanya tertulis dalam silabus dan RPP saja akan tetapi jauh lebih dari pada itu, pembelajaran berbasis harus diterapkan jauh lebih dalam lagi sehingga terjadi sebuah pembiasaan yang akan selalu dipraktikkan para peserta didik khususnya dan semua warga sekolah, sehingga diharapkan dari pembiasaan ini akan lahir sebuah budaya sekolah yang mencerminkan adanya nilai-nilai yang berkarakter sesuai

dengan visi dan misi yang diusung SMA Yapis Biak. Pendidikan karakter lain yang perlu juga ditekankan pada peserta didik menurut hasil wawancara adalah nilai karakter dan keterampilan sosial, kenapa hal ini perlu ditanamkan kepada peserta didik, lebih jauh lagi menurut hasil wawancara dikatakan pentingnya nilai sosial yang ditanamkan kepada para peserta didik, karena setelah pulang sekolah atau setelah menyelesaikan bangku sekolah menengah atas, siswa akan kembali ke masyarakat maka nilai sosial yang akan sangat berperan dalam menentukan proses sosialisasi para peserta didik dimasyarakat. Implementasi riil dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter SMA Yapis Biak dapat kita amati salah satu contohnya ialah berupa tulisan atau slogan-slogan yang membangun karakter peserta didik, serta dapat juga dilihat pada visi misi SMA Yapis Biak secara umum serta penjabarannya dapat juga dilihat pada nilai-nilai pembelajaran yang dituangkan pada silabus dan RPP.

3. Pembahasan hasil penelitian terhadap guru terkait pembelajaran pendidikan karakter SMA Yapis Biak.

Menurut hasil wawancara dengan para guru SMA Yapis Biak, para guru sudah memperhatikan pendidikan karakter kepada siswa. Dibuktikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter guru sudah melakukan kiat-kiat guna mendukung pembelajaran berbasis karakter ini, mulai dari implementasi dalam rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun dalam pemberian contoh pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peningkatan pendidikan berbasis pendidikan karakter SMA Yapis Biak menurut hasil wawancara dengan para guru, mengacu pada beberapa poin di antaranya

penyusunan silabus dan RPP, serta cara pengorganisasian materi pelajaran. Kedua poin itu sangat penting dan perlu ditingkatkan lebih baik lagi, agar pembelajaran yang dilaksanakan oleh masing-masing guru juga semakin baik. Akan tetapi secara umum silabus dan RPP yang digunakan SMA Yapis Biak sudah baik.

4. Hasil Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Yapis Biak

Salah satu upaya untuk tetap melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan, sehingga sedini mungkin anak diajarkan untuk bagaimana bersikap, bertindak serta bertingkah laku yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Seperti yang dilakukan SMA Yapis Biak,

Penanaman budaya berkarakter seperti nilai-nilai budaya bangsa sudah dilakukan di sekolah ini. Adapun hasil mengenai sejauh mana penerapan pendidikan berbasis karakter dapat dilihat dari data penelitian berikut:

No.	Indikator	Skala	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Selalu menanamkan	4	10	10%
2	Sering menanamkan	3	45	45%
3	Kadang-kadang menanamkan	2	43	43%
4	Tidak pernah menanamkan	1	2	2%
				100%

Tabel 1.
Pemberian Oleh Guru Mapel IPS dalam Pembelajaran Berkarakter

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penanaman nilai pada mapel IPS yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik didapati hampir berimbang antara sering dan kadang-kadang menanamkan. Hal ini ditunjukkan dengan persentasi siswa yang mengatakan bahwa guru sering menanamkan nilai-nilai karakter berupa pemberian suri tauladan atau contoh kepada peserta didik sebanyak 45%, terkadang ada juga guru yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan menyisipkan pada materi pelajaran dibuktikan dengan 43% siswa mengatakan kadang-kadang guru menanamkan nilai karakter kepada siswa, 10% siswa mengatakan guru selalu menanamkan nilai karakter, 2% siswa mengatakan guru tidak pernah menanamkan nilai-nilai karakter.

Tabel 2.
Guru Menghubungkan Pembelajaran dengan Nilai-Nilai Pendidikan Berkarakter

No.	Indikator	Skala	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Selalu menanamkan	4	11	11%
2	Sering menanamkan	3	41	41%
3	Kadang-kadang menanamkan	2	45	45%
4	Tidak pernah menanamkan	1	3	3%
				100%

Berdasarkan tabel di atas, menurut pendapat siswa yang menilai guru dalam

menghubungkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, didapati hasil 45% kadang-kadang menghubungkan, 41% sering menghubungkan, 11% selalu menghubungkan dan masing-masing 3% siswa mengatakan tidak pernah menghubungkan.

Tabel 3.
Guru Menanamkan Setiap Pembelajarannya Dengan Nilai-Nilai Nasionalisme

No.	Indikator	Skala	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Selalu menanamkan	4	18	18%
2	Sering menanamkan	3	46	46%
3	Kadang-kadang menanamkan	2	35	35%
4	Tidak pernah menanamkan	1	1	1%
				100%

Berdasarkan tabel di atas, nilai nasionalisme yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun pemberian contoh di luar kelas mendapatkan respon dari peserta didik sebanyak 46% mengatakan guru sering menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik, 35% siswa mengatakan terkadang guru menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Aspek seringnya guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik didapati hasil 18% siswa mengatakan demikian.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) seorang guru harus mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dengan cara

menyisipkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran di sekolah, (2) Pengimplementasian pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar terbukti mampu meningkatkan nilai-nilai moral pada diri siswa demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kepribadian yang mantap. Berkaitan dengan hasil penelitian maka disarankan kepada:

1. Guru

- a. Diharapkan guru-guru bisa menerapkan nilai-nilai moral yang ada dalam pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS.
- b. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai moral pada diri siswa.

2. Sekolah

Mendukung sepenuhnya untuk pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengembangkan proses pembelajaran khususnya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar.

Munib, Achmad.2007.Pengantar Ilmu Pendidikan. Biak: Unnes Press.

Muslich, Masnur.2007. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Saud,Udin Syaefudin. 2005. Perencanaan pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar.2001. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Bumi Aksara.

Ma'mur asmani, Jamal. 2012. Pendidikan Karakter Disekolah. Yogyakarta: Diva Press.